



Penggunaan Bahasa di Media Sosial: Kajian Fonologi

Lili Suryaningsih^{1*}, Nuralika², Farah Fazira³ Jainatun Fadilah⁴ Rabiatal Adwiah⁵

¹²³⁴⁵Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Yapis Dompu.

Email Korespondensi: liliedaelilu@gmail.com

Abstrak

Media sosial telah menjadi sarana komunikasi yang sangat dominan dalam kehidupan masyarakat modern. Kehadiran berbagai platform seperti WhatsApp, Instagram, Facebook, TikTok, dan X (Twitter) memungkinkan pengguna berinteraksi secara cepat dan praktis. Dalam proses komunikasi tersebut, muncul berbagai bentuk penggunaan bahasa yang berbeda dari kaidah bahasa Indonesia baku. Perubahan tersebut tidak hanya terjadi pada aspek kosakata dan struktur kalimat, tetapi juga pada aspek fonologi atau bunyi bahasa. Fenomena fonologis yang muncul di media sosial antara lain penghilangan fonem, penambahan fonem, perubahan fonem, pemanjangan bunyi, penggunaan singkatan yang mencerminkan pelafalan tertentu, serta adaptasi bunyi dari bahasa asing. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk fenomena fonologis yang terdapat dalam penggunaan bahasa di media sosial serta menjelaskan dampaknya terhadap perkembangan bahasa Indonesia. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi terhadap unggahan, komentar, dan percakapan pada berbagai platform media sosial. Data dianalisis berdasarkan teori fonologi yang mencakup fonem, alofon, proses fonologis, dan variasi bunyi bahasa. Hasil kajian menunjukkan bahwa media sosial menjadi ruang yang mendorong munculnya berbagai variasi fonologis sebagai bentuk kreativitas pengguna bahasa. Bentuk-bentuk tersebut antara lain penghilangan bunyi pada kata tertentu, perubahan bunyi untuk menciptakan kesan santai dan akrab, serta penggunaan ejaan yang meniru pengucapan sehari-hari. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa bahasa bersifat dinamis dan selalu mengalami perkembangan sesuai dengan kebutuhan komunikasi masyarakat. Namun, penggunaan bentuk-bentuk fonologis yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia secara terus-menerus juga berpotensi memengaruhi kemampuan pengguna dalam menggunakan bahasa baku pada situasi formal.

Kata Kunci: fonologi, media sosial, bahasa Indonesia, fenomena fonologis, variasi bahasa.

The Use of Language on Social Media: A Phonological Study

Abstract

Social media has become a dominant means of communication in modern society. Platforms such as WhatsApp, Instagram, Facebook, TikTok, and X (Twitter) allow users to interact quickly and conveniently. This communication process has led to the emergence of various forms of language use that differ from standard Indonesian. These changes occur not only in vocabulary and sentence structure but also in phonology, or the sounds of the language. Phonological phenomena that emerge on social media include phoneme deletion, phoneme addition, phoneme changes, sound elongation, the use of abbreviations that reflect specific pronunciations, and the adaptation of sounds from foreign languages. This study aims to describe the forms of phonological phenomena found in language use on social media and explain their impact on the development of the Indonesian language. The method used is a descriptive qualitative method with data collection techniques in the form of documentation of posts, comments, and conversations on various social media platforms. Data are analyzed based on phonological theory, which includes phonemes, allophones, phonological processes, and sound variation. The results of the study indicate that social media has become a space that encourages the emergence of various phonological variations as a form of language user creativity. These forms include the omission of sounds in certain words, changes in sounds to create a relaxed and familiar impression, and the use of spellings that mimic everyday pronunciation. This phenomenon demonstrates that language is dynamic and constantly evolving according to the communication needs of society. However, the continued use of phonological forms that do not conform to Indonesian language rules also has the potential to affect users' ability to use standard language in formal situations.

Keywords: *phonology, social media, Indonesian, phonological phenomena, language variation.*

How to Cite: Suryaningsih, L., Nuralika, N., Fazira, F., Fadilah, J., & Adwiah, R. (2026). Penggunaan Bahasa di Media Sosial: Kajian Fonologi. *Empiricism Journal*, 7(2), 1466-1473. <https://doi.org/10.36312/ej.v7i2.5777>



<https://doi.org/10.36312/ej.v7i2.5777>

Copyright© 2026, Suryaningsih et al.

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Melalui bahasa, manusia dapat menyampaikan gagasan, pikiran, perasaan, informasi, serta

berbagai bentuk pengalaman kepada orang lain. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai alat untuk membangun hubungan sosial, menyampaikan budaya, serta mempertahankan identitas suatu masyarakat. Sebagai bagian dari kehidupan sosial, bahasa selalu mengalami perkembangan dan perubahan sesuai dengan perkembangan zaman serta kebutuhan para penuturnya. Perubahan bahasa dapat terjadi pada berbagai aspek kebahasaan, mulai dari kosakata, struktur kalimat, makna, hingga sistem bunyi bahasa.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada abad ke-21 telah membawa perubahan besar dalam pola komunikasi masyarakat. Kemajuan teknologi internet memungkinkan manusia berkomunikasi dengan lebih cepat dan mudah dibandingkan sebelumnya. Salah satu hasil perkembangan teknologi tersebut adalah munculnya berbagai platform media sosial yang saat ini menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Media sosial seperti WhatsApp, Instagram, Facebook, TikTok, Telegram, dan X (Twitter) telah menjadi sarana utama dalam berinteraksi, berbagi informasi, mencari hiburan, serta membangun jaringan sosial.

Keberadaan media sosial telah menciptakan bentuk komunikasi yang berbeda dari komunikasi konvensional. Jika sebelumnya komunikasi lebih banyak dilakukan secara langsung atau melalui media cetak, kini komunikasi berlangsung secara digital melalui berbagai platform daring. Kondisi tersebut memengaruhi cara masyarakat menggunakan bahasa. Pengguna media sosial cenderung menggunakan bahasa yang lebih santai, singkat, praktis, dan ekspresif. Dalam banyak kasus, penggunaan bahasa di media sosial tidak selalu mengikuti kaidah bahasa Indonesia baku karena pengguna lebih mengutamakan kecepatan dan kemudahan dalam menyampaikan pesan.

Fenomena penggunaan bahasa di media sosial menjadi menarik untuk dikaji karena menunjukkan adanya berbagai bentuk variasi bahasa. Variasi tersebut muncul akibat pengaruh faktor sosial, budaya, teknologi, dan kebutuhan komunikasi. Salah satu aspek bahasa yang mengalami perubahan cukup signifikan adalah aspek fonologi. Fonologi merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari bunyi bahasa dan fungsi bunyi tersebut dalam membedakan makna. Meskipun media sosial merupakan media komunikasi tertulis, banyak bentuk tulisan yang digunakan pengguna sebenarnya merepresentasikan cara pengucapan dalam komunikasi lisan.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada tanggal 24 April 2026, ditemukan beberapa masalah dari hasil wawancara yang dilakukan kepada pengguna media sosial dalam penggunaan bahasa di media sosial sering ditemukan berbagai bentuk perubahan bunyi yang tercermin dalam tulisan. Seperti kata sudah ditulis menjadi udah, kata memang menjadi emang, kata karena menjadi karena, kata benar menjadi bener, dan kata capai menjadi capek. Selain itu, terdapat pula penggunaan bentuk-bentuk seperti iyaaa, lucuuuu, makasiiih, dan haloooo yang menunjukkan adanya pemanjangan bunyi untuk mengekspresikan emosi tertentu. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi ruang yang memungkinkan munculnya berbagai variasi fonologis dalam bahasa Indonesia.

Meskipun penggunaan bahasa gaul di internet telah banyak dikaji, sebagian besar literatur memfokuskan perhatian pada aspek leksikal dan morfologis. Fenomena fonologis seperti bagaimana sebuah kata bertransformasi pelafalannya dalam teks seperti proses pelepasan, penambahan fonem, atau pemendekan) belum banyak dieksplorasi secara mendalam. Platform Facebook, twitter instagram dan TikTok dipilih sebagai fokus utama dalam penelitian ini karena karakteristik interaksinya yang cepat dan tingginya spontanitas pengguna dalam menulis. Berbeda dengan platform formal, keempat media sosial ini sering memunculkan inovasi pelafalan kata yang distingtif dan cepat menyebar menjadi tren bahasa di kalangan generasi muda. Fokus utama penelitian ini adalah mengkaji penyimpangan atau variasi sistem bunyi yang disengaja maupun tidak disengaja. Fokus spesifik yang akan dianalisis mencakup proses fonologis berupa asimilasi, disimilasi, elisi (penghilangan bunyi), adisi (penambahan bunyi), dan metatesis yang tampak pada teks-teks informal di media sosial.

Berdasarkan penelitian relevan Alim,S.A tahun 2025 yang berjudul struktur kebahasaan bahasa Indonesia sebagai rujukan penggunaan bahasa (Fonologi). Persamaan dalam penelitian ini membahas fonologi juga menyelidiki transformasi bunyi seperti asimilasi,

disimilasi, metatesis, dan elisi, yang berdampak pada struktur bunyi bahasa. Kajian fonologi juga mencakup proses perubahan bunyi seperti asimilasi, disimilasi, elisi, dan metatesis. Proses-proses ini menunjukkan dinamika bahasa yang berkembang seiring dengan kebutuhan masyarakat untuk berkomunikasi (Harani, I Nyoman Suparwa, 2022)

Meskipun demikian, penggunaan bentuk-bentuk bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia baku secara terus-menerus juga dapat menimbulkan berbagai dampak. Salah satu dampaknya adalah berkurangnya penggunaan bahasa baku dalam komunikasi sehari-hari. Sebagian pengguna, terutama generasi muda, menjadi lebih terbiasa menggunakan bentuk bahasa tidak baku dibandingkan bentuk baku. Kondisi ini dapat memengaruhi kemampuan mereka dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar pada situasi formal, seperti dalam penulisan karya ilmiah, surat resmi, maupun kegiatan akademik lainnya.

Berdasarkan hal di atas penelitian tentang fonologi sangat penting, khususnya dalam hal bahasa Indonesia, jika kita ingin memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu linguistik dan meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia (Nuraini et al., 2024; Ramadhani et al., 2024).

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif-deskriptif. Tujuan penelitian ini ialah menelaah dan mendeskripsikan penggunaan bahasa di media sosial dalam kajian fonologi. Data penelitian ini dikumpulkan menggunakan observasi, wawancara, Simak-catat dan dokumentasi. Untuk memperoleh data yang memadai dalam penelitian ini, ditetapkan tiga metode pengumpulan data yaitu (1) metode simak (pengamatan, observasi), (2) metode cakap (wawancara) dan (metode) intropeksi (Mahsun, 2012:92) berikut akan dijelaskan hakikat dari metode-metode tersebut.

- 1) Metode Simak adalah metode yang digunakan untuk memperoleh data dengan melakukan penyimakan atau membaca pada media sosial fb, twiter, instagram, dan tik-tok untuk mendapatkan data penggunaan bahasa di media sosial dalam kajian fonologi.
- 2) Teknik catat merupakan teknik lanjutan yang dilakukan ketika menerapkan metode simak/membaca teknik lanjutan yaitu mencatat data yang diperoleh dari bacaan atau simakan ke dalam kartu data.
- 3) Metode Cakap/Wawancara Metode ini disebut metode cakap karena cara yang ditempuh dalam pengumpulan data adalah melakukan percakapan dengan narasumber lingkup masyarakat pengguna media sosial keempatnya. Metode cakap memiliki teknik dasar berupa teknik pancing yang diikuti dengan teknik lanjutan yaitu teknik cakap semuka. Pada teknik cakap semuka ini, peneliti langsung melakukan percakapan dengan masyarakat pengguna sebagai narasumber dengan sumber pada pancingan yang sudah disiapkan (berupa daftar pertanyaan) atau secara spontanitas. Maksudnya pancingan dapat muncul ditengah-tengah percakapan. Ada beberapa teknik yang peneliti gunakan dalam memancing data yang diharapkan dan informanya yaitu (1) Teknik lanjutan bawahan lesap, dalam pelaksanaannya, teknik ini mengharuskan hadir satu bentuk pancingan. Kemudian, dari bentuk itu dicoba dikembangkan bentuk baru dengan menghilangkan unsur-unsur yang menjadi objek sasaran penelitian. Data yang muncul dari teknik ini berupa data sandingan dari data awal yang dimunculkan sebagai data pijakan. Jadi, pada hakikatnya ini jika telah tersedia data awal dan data awal telah muncul karena pertanyaan peneliti atau muncul secara tidak sadar dari informan. (2) Teknik Lanjutan Bawahan Ganti Teknik ganti ini dimaksudkan sebagai salah satu penyediaan data yang dilakukan dengan cara memancing kreativitas informan secara tidak sadar maupun pancingan peneliti. Penggunaan teknik ini dimaksudkan untuk menyediakan data bagi kadar kesamaan.

Teknik Lanjutan Bawahan Perluas Teknik ini, seperti halnya kedua teknik sebelumnya hanya saja bedanya, teknik ini terutama digunakan untuk menyediakan data analisis bentuk, fungsi dan makna yang menjadi objek sasaran. Caranya, berdasarkan data awal itu peneliti meminta narasumber untuk menemukan bentuk fungsi dan makna atau informan yang sama dengan bentuk sandingnya (Suryaningsih, L : 2025).

Metode Intropeksi Metode lain selain metode simak dan cakap yang digunakan dalam penyediaan data adalah metode intropeksi. Sudaryanto (dalam Mahsun, 2012: 102)

mengklarifikasikan metode ini sebagai metode analisis data, atau yang disebut sebagai metode refleksif-intropektif, yaitu upaya melibatkan atau memanfaatkan sepenuhnya, secara optimal peran peneliti sebagai penutur bahasa tanpa melebur lenyapkan peran penelitian itu. Metode intropeksi adalah metode penyediaan data dengan memanfaatkan intuisi kebahasaan peneliti Bahasa kepakaran. Untuk menyediakan data yang diperlukan bagi analisis sesuai dengan tujuan penelitiannya. Metode ini digunakan untuk mengecek kevalidan data narasumber.

Teknik Analisis Data Dalam analisis data menggunakan rambu-rambu data yang di buat berdasarkan masalah dan tujuan penelitian. Hal ini dilakukan untuk membantu dalam interpretasi dan penafsiran terhadap data penelitian. Hal ini sesuai dengan rancangan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Dalam teknik analisis data ini, akan digunakan metode pada teknik referensial dan translasional serta metode distribusional teknik interupsi (sisip). Teknik referensial digunakan dalam upaya menjelaskan makna pengguna bahasa tulis yang digunakan oleh penulis. Pada tahap analisis data, pengumpulan data atau informasi, analisis data dan penarikan kesimpulan telah dilakukan oleh peneliti. Dalam tahap ini peneliti menganalisis data yang diperoleh dengan melakukan analisis pada objek yang dikaji dengan mengumpulkan data yaitu berupa penggunaan bahasa fonologi di media sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian fonologi menjadi semakin menarik ketika dikaitkan dengan perkembangan teknologi komunikasi. Saat ini masyarakat tidak hanya menggunakan bahasa dalam bentuk lisan, tetapi juga dalam bentuk tulisan digital melalui media sosial. Dalam media sosial, pengguna sering menuliskan kata-kata yang mencerminkan pengucapan sehari-hari sehingga muncul berbagai variasi bunyi yang dapat dianalisis secara fonologis. Oleh karena itu, fonologi menjadi salah satu pendekatan yang relevan untuk mengkaji perkembangan bahasa pada era digital. Berikut data fonem sebagai satuan bunyi bahasa.

Fonem sebagai Satuan Bunyi Bahasa

Fonem merupakan satuan bunyi terkecil yang mampu membedakan makna dalam suatu bahasa. Fonem tidak memiliki makna secara mandiri, tetapi keberadaannya dapat membedakan arti suatu kata dengan kata lainnya. Konsep fonem menjadi salah satu konsep utama dalam kajian fonologi karena fonem merupakan unsur dasar yang membangun sistem bunyi suatu bahasa.

Dalam bahasa Indonesia terdapat berbagai fonem vokal dan konsonan. Fonem vokal meliputi /a/, /i/, /u/, /e/, /ə/, dan /o/. Sementara itu, fonem konsonan meliputi /p/, /b/, /t/, /d/, /k/, /g/, /m/, /n/, /ŋ/, /s/, /h/, dan sebagainya.

Keberadaan fonem dapat dibuktikan melalui pasangan minimal. Pasangan minimal adalah dua kata yang memiliki bentuk hampir sama tetapi berbeda pada satu bunyi dan menghasilkan makna yang berbeda. Berikut data fonem yang didapatkan di media sosial facebook dan instagram.

Data F1: masa ku tak kuasa dalam rasa

Pada data F1 di atas pasangan kata masa dan rasa, hanya terdapat perbedaan pada bunyi awal /m/ dan /r/. Karena perubahan bunyi tersebut menyebabkan perubahan makna, maka dapat disimpulkan bahwa /m/ dan /r/ merupakan fonem yang berbeda dalam bahasa Indonesia

Data F2: Ku butuh paku malah kudapati batu dalam hidup, berat!

Pada data F2 di atas pasangan kata tahu dan batu, hanya terdapat perbedaan pada bunyi awal /p/ dan /k/. Karena perubahan bunyi tersebut menyebabkan perubahan makna, maka dapat disimpulkan bahwa /p/ dan /k/ merupakan fonem yang berbeda dalam bahasa Indonesia.

Data F3: ku tahu ku tak bisa tanpa bahu ini kuat

Pada data F3 di atas pasangan kata tahu – bahu, hanya terdapat perbedaan pada bunyi awal /t/ dan /b/. Karena perubahan bunyi tersebut menyebabkan perubahan makna, maka dapat disimpulkan bahwa /t/ dan /b/ merupakan fonem yang berbeda dalam bahasa Indonesia.

Data F4: seandainya di kali ada terselip gaji yang lewat

Pada data F4 di atas pasangan kata kali – gaji, hanya terdapat perbedaan pada bunyi awal /k/ dan /g/. Karena perubahan bunyi tersebut menyebabkan perubahan makna, maka dapat disimpulkan bahwa /k/ dan /g/ merupakan fonem yang berbeda dalam bahasa Indonesia.

Data F5: kupastikan malam tidur berlalu tanpa salam dalam mimpi indah

Pada data F5 di atas pasangan kata malam dan salam, hanya terdapat perbedaan pada bunyi awal /m/ dan /s/. Karena perubahan bunyi tersebut menyebabkan perubahan makna, maka dapat disimpulkan bahwa /m/ dan /s/ merupakan fonem yang berbeda dalam bahasa Indonesia.

Dalam penggunaan bahasa di media sosial, fonem sering mengalami perubahan karena pengguna lebih mengutamakan kecepatan dan kemudahan komunikasi. Misalnya kata benar sering ditulis menjadi bener. Pada data tersebut terjadi perubahan bunyi yang menunjukkan adanya variasi fonologis dalam penggunaan bahasa sehari-hari.

Alofon dalam Bahasa Indonesia

Selain fonem, terdapat konsep alofon yang juga penting dalam kajian fonologi. Alofon adalah variasi pengucapan dari satu fonem yang sama. Perbedaan alofon tidak menyebabkan perubahan makna sehingga penutur bahasa biasanya tidak menyadari perbedaan tersebut. Berikut data alofon pada media sosial tiktok dan wa.

Data A1 Kaki tersenggol meja, untuk ada anak baik yang menolongku

Pada data A1 di atas terdapat kata kaki dan baik, pada fonem /k/ dalam bahasa Indonesia dapat diucapkan dengan cara yang sedikit berbeda tergantung pada posisi dalam kata. Pada kata kaki, bunyi /k/ diucapkan secara jelas. Namun, pada kata baik, bunyi /k/ di akhir kata sering kali diucapkan lebih lemah atau bahkan berupa hentian glotal. Meskipun demikian, perbedaan pengucapan tersebut tidak mengubah makna kata sehingga keduanya tetap dianggap sebagai variasi dari fonem yang sama.

Data A2 Udah dibilangin jangan sungkan, ambil aja, emang benar kamu yah.

Pada data A2 di atas terdapat fenomena alofon dalam komunikasi media sosial. Dalam hal ini pengguna menuliskan kata sesuai dengan cara pengucapan mereka sehari-hari. Seperti pada data kata sudah ditulis menjadi udah, kata saja ditulis menjadi aja, dan kata memang ditulis menjadi emang. Bentuk-bentuk kata tersebut menunjukkan adanya variasi bunyi yang berkembang dalam masyarakat.

Penggunaan bentuk-bentuk tersebut sering kali dipengaruhi oleh kebiasaan berbicara dalam lingkungan sosial tertentu. Oleh karena itu, kajian alofon dapat membantu menjelaskan mengapa suatu bentuk bahasa lebih populer dibandingkan bentuk lainnya di media sosial.

Klasifikasi Bunyi Bahasa

Bunyi bahasa dapat diklasifikasikan berdasarkan cara artikulasi dan tempat artikulasi. Vokal adalah bunyi yang dihasilkan tanpa adanya hambatan udara yang berarti dalam saluran vokal. Berikut data vokal bahasa Indonesia di media sosial facebook V1:

/a/ pada kata anak

/i/ pada kata ikan

/u/ pada kata ular

/e/ pada kata enak

/o/ pada kata orang

Pada data V1 di atas terdapat peranan penting huruf Vokal memiliki peranan penting dalam pembentukan suku kata dalam media sosial.

Pada data V2 di bawah ini menunjukkan vokal sering mengalami pemanjangan untuk menunjukkan ekspresi tertentu seperti pada data berikut.

iyaaa

akuuuu
haloooo
cantikkkk bangettt

Pada data V2 di atas terdapat pemanjangan vokal yang sebenarnya merupakan representasi dari intonasi dalam komunikasi lisan yang seharusnya diganti dengan tanda seru (!) yang digunakan dalam tik-tok.

Bunyi Konsonan adalah bunyi yang dihasilkan dengan adanya hambatan udara pada alat ucap. Berikut data K1:

/p/ pada kata pagi
/b/ pada kata buku
/t/ pada kata tangan
/d/ pada kata duduk
/k/ pada kata kursi

Pada data K1 di atas dalam media sosial twitter bunyi yang dihasilkan memiliki hambatan udara pada kata **pagi**, **buku**, **tangan**, **duduk**, **kursi**. Berikut data K2 konsonan yang mengalami penghilangan.

karena → karna
tahu → tau
sudah → udah

Pada data K2 di atas dalam media sosial facebook konsonan sering mengalami penghilangan maupun perubahan untuk mempercepat penulisan.

Proses-Proses Fonologis

Dalam perkembangan bahasa, bunyi dapat mengalami berbagai perubahan yang disebut proses fonologis. Aferesis adalah penghilangan bunyi di awal kata, seperti pada data PPF1 berikut.

sudah → udah
memang → emang

Pada data PPF1 di atas terdapat penghilangan bunyi **S** di awal kata pada kata sudah dan di awal kata pada kata Memang terdapat penghilangan huruf M.

Sinkop adalah penghilangan bunyi di tengah kata, seperti pada data berikut.

karena → karna
dahulu → dulu

Pada data PPF2 terdapat penghilangan bunyi di tengah kata pada kata karena mengalami penghilangan huruf **E** menjadi **Karna**. Begitupun pada kata dahulu mengalami penghilangan huruf **a** dan **h** menjadi kata **dulu**

Apokop adalah penghilangan bunyi di akhir kata seperti pada data berikut..

tidak → tak
saja → sa

Pada data PPF3 terdapat penghilangan bunyi di akhir kata **dak** menjadi **tak** pada kata tidak dan **ja** menjadi **sa** pada kata saja.

Asimilasi merupakan proses perubahan bunyi akibat pengaruh bunyi lain yang berdekatan seperti pada data berikut..

Sabtu → Saptu
subjek → supjek

Pada data PPF4 terdapat proses perubahan bunyi akibat pengaruh bunyi lain yang berdekatan pada kata Sabtu menjadi Sabtu huruf b mengalami perubahan bunyi menjadi p dan sama seperti pada kata subjek dan supjek mengalami perubahan bunyi dari huruf b menjadi huruf p

Disimilasi merupakan perubahan bunyi agar dua bunyi yang mirip menjadi berbeda.

"belajar"

"cempaka"

"cempaka"

Pada data PPF5 terdapat perubahan bunyi agar dua bunyi yang mirip menjadi berbeda. proses ini biasanya terjadi dalam perkembangan bahasa daerah maupun bahasa lisan masyarakat. Kata "belajar": Berasal dari gabungan awalan *ber-* + *ajar* menjadi *belajar*. Huruf [r] yang pertama diubah menjadi [l] agar tidak sama dengan [r] pada kata *ajar*. Kemudian Kata "cempaka": Berasal dari kata bahasa Sanskerta *campaka*. Huruf [m] diubah menjadi [n] (dari *campaka* menjadi *cempaka*). Dan Kata "chimney" (Bahasa Inggris): Sering diucapkan secara keliru menjadi *chimley*, di mana bunyi sengau kedua diubah menjadi [l]

KESIMPULAN

Fonologi merupakan cabang linguistik yang mempelajari bunyi bahasa dan fungsinya dalam membedakan makna. Dalam perkembangan teknologi digital, media sosial menjadi salah satu faktor yang memengaruhi perubahan dan variasi bunyi bahasa Indonesia. Kajian terhadap penggunaan bahasa di media sosial menunjukkan adanya berbagai fenomena fonologis, seperti penghilangan fonem, penambahan fonem, perubahan fonem, pemanjangan bunyi, peniruan bahasa lisan, dan adaptasi bunyi bahasa asing.

Fenomena-fenomena tersebut muncul karena kebutuhan komunikasi yang cepat, praktis, dan ekspresif. Media sosial memberikan ruang bagi pengguna untuk berkreasi dalam berbahasa sehingga lahir berbagai bentuk bahasa baru. Di satu sisi, fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia bersifat dinamis dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Di sisi lain, penggunaan bentuk-bentuk yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa baku secara berlebihan dapat menimbulkan dampak negatif terhadap kemampuan berbahasa formal. Oleh karena itu, pengguna media sosial perlu memahami perbedaan antara penggunaan bahasa dalam situasi informal dan formal agar perkembangan bahasa tetap sejalan dengan pelestarian kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan bahasa di media sosial menunjukkan adanya berbagai variasi fonologis yang mencerminkan kreativitas pengguna dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, pengguna media sosial disarankan untuk tetap memperhatikan konteks penggunaan bahasa. Bentuk-bentuk bahasa tidak baku, seperti penghilangan bunyi, perubahan fonem, pemendekan kata, dan pemanjangan bunyi, dapat digunakan dalam situasi informal sebagai bentuk ekspresi komunikasi. Namun, dalam situasi formal, pengguna tetap perlu menggunakan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah agar kemampuan berbahasa baku tidak mengalami penurunan.

Penelitian ini juga merekomendasikan agar pendidik, khususnya guru dan dosen bahasa Indonesia, memanfaatkan fenomena bahasa di media sosial sebagai bahan pembelajaran kontekstual. Fenomena fonologis yang muncul dalam media sosial dapat dijadikan contoh nyata dalam pembelajaran fonologi, variasi bahasa, dan penggunaan bahasa baku serta tidak baku. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami teori kebahasaan secara konseptual, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan praktik berbahasa dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar kajian mengenai penggunaan bahasa di media sosial dilakukan dengan ruang lingkup yang lebih luas, baik dari segi jumlah data, jenis platform, maupun karakteristik pengguna. Penelitian lanjutan dapat membandingkan variasi fonologis pada beberapa media sosial, seperti TikTok, Instagram, Facebook, WhatsApp, dan X, serta mengkaji pengaruh usia, latar belakang pendidikan, dan lingkungan sosial terhadap penggunaan bentuk-bentuk fonologis tersebut. Selain itu, penelitian berikutnya juga dapat

menghubungkan kajian fonologi dengan aspek sosiolinguistik, budaya digital, dan literasi bahasa agar hasil kajian menjadi lebih komprehensif.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Yapis Dompu yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing, rekan mahasiswa, serta semua pihak yang telah membantu dalam proses pengumpulan data, observasi, wawancara, dokumentasi, dan penyusunan artikel ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada para pengguna media sosial yang telah menjadi sumber data dalam penelitian ini, baik melalui unggahan, komentar, maupun percakapan yang dianalisis sebagai bagian dari kajian fonologi. Dukungan dan kontribusi dari berbagai pihak sangat membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian mengenai penggunaan bahasa di media sosial sebagai salah satu bentuk perkembangan bahasa Indonesia pada era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2022. Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Jakarta.
- Chaer, Abdul. Fonologi Bahasa Indonesia. 2014. Fonologi Bahasa Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta.
- Harani, I. N. S., & Suparwa, I. W. T. (2022). Perubahan bunyi bahasa Indonesia dalam memperoleh bahasa. *Stilistika: Journal of Indonesian Language and Literature*, 1(2), 99–109. <https://doi.org/10.24843/stil.2022.v01.i02.p09>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. 2023. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Jakarta.
- Kridalaksana, Harimurti. Kamus Linguistik. 2011. Kamus Linguistik. Jakarta: Gramedia.
- Muslich, Masnur. Fonologi Bahasa Indonesia. 2012. Fonologi Bahasa Indonesia: Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia. Jakarta: Bumi Aksara
- Nuraini, A., Kinanti, I. A., Kahirunniswara, P., & Audina, F. (2024). Prosedur analisis fonem bahasa Indonesia. [Nama Jurnal Tidak Dicantumkan], 2(6), 1899–1909.
- Ratna, N. K. (2013). Teori, Metode Dan Teknik Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sahredin, E. Y., Marlina, L., & Rayhan, M. (2024). Penggunaan Media Pembelajaran Digital terhadap Peningkatan Kemampuan Literasi Bahasa Indonesia Siswa SMP. 7.
- Verhaar, J.W.M. Asas-Asas Linguistik Umum. 2016. Asas-Asas Linguistik Umum. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Waridah, E. (2016). Eyd Dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan. Kawan Pustaka.